

**REDESAIN KURSI TAMAN KOTA DI ERA NEW NORMAL
(STUDI KASUS: TAMAN BUNGKUL SURABAYA)****Mochamad Junaidi Hidayat¹, Esty Poedjioetami², Larasadi Harya Nugraha³**¹Dosen Jurusan Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS), Jl. Arief Rachman hakim No. 100 Surabaya²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS)³Alumni Jurusan Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS)Email : junaidi.despro@itats.ac.id**Abstrak**

Ruang publik adalah bagian penting dari kehidupan sosial disuatu kota, salah satu bentuk ruang publik yang memiliki fungsi sebagai ruang interaksi, komunikasi sekaligus icon kota adalah taman kota. Fungsi ini menjadi terhenti saat Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, sehingga taman kota tidak lagi bisa dinikmati oleh warga kota. Makalah ini mencoba mengangkat permasalahan Street furniture yakni kursi taman di era new normal. Melalui pendekatan penelitian desain dihasilkan alternatif redesain kursi taman dengan mengangkat studi kasus taman Bugkul di Kota Surabaya. Tama nini sangat dikenal, selain sebagai icon kota Surabaya juga telah mendapatkan penghargaan baik tingkat nacional maupun internasional. Hasil redesain tetap mengedepankan fungsi, estetika, serta menjaga protokol kesehatan. Hasil redesain kursi taman ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kreatif terutama kepada Pemerintah Kota khususnya pengelola taman serta pengguna taman di era new normal.

Kata kunci: Kursi Taman, New Normal, Redesain, Ruang Publik

1. Pendahuluan

Ruang publik (*public space*) tidak hanya menjadi bagian dalam kehidupan bersosial, karena ruang publik sekaligus berfungsi sebagai ruang kebebasan, yakni bebas dalam aktivitas, ekspresi, berbicara, berkarya, bahkan menghasilkan ide. Membicarakan ruang publik juga menjadi hal yang menarik terutama di masa pandemi Covid-19 saat ini. Dimana segala aktivitas rutin yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia secara perlahan terhenti sejak memasuki awal bulan maret 2020. Sebuah insiden yang mengejutkan terjadi melalui ancaman pandemi akibat virus yang teridentifikasi sebagai *novel corona virus 2019*, yang mana menyebabkan adanya penyakit SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome-coronavirus-2*) atau disederhanakan sebagai Covid-2019 (*corona virus disease-2019*) (World Health Organization, 2020).

Sebagai salah satu wujud ruang publik tersebut adalah taman kota. Taman kota sebagai bagian ruang publik juga sekaligus sebagai bagian untuk mewujudkan kreativitas warga kota karena taman kota memiliki fungsi interaksi sosial dan bersifat komunal sekaligus. Melalui ruang publik, kreativitas diharapkan muncul, tumbuh, dan berkembang. Ruang publik mampu melahirkan aktivitas-aktivitas individu yang kreatif dan mampu menghasilkan pikiran-pikiran cemerlang, ide-ide segar, gagasan-gagasan baru dan terobosan-terobosan radikal. Kreativitas tidak berlangsung di dalam pikiran seorang individu, tetapi di dalam interaksi antara

pikiran seorang individu, konteks sosial budaya dan lingkungannya (Hidayat, 2013).

Membangun , ruang publik dan ruang alami sangat diperlukan untuk dapat mengekspresikan dan menstimulasi kreativitas sebuah kota. Kota tersebut dapat mempertahankan ruang-ruang kreatif dan juga energi kreatif dengan cara melestarikan bangunan-bangunan bersejarah, mempublikasikan dan menjual karya seni untuk kebutuhan ruang publik dan ruang alami serta menggunakan bangunan-bangunan yang di desain secara baik sehingga dapat digunakan untuk memamerkan karakter khusus dari desain itu sendiri. Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olahraga dan rekreasi (Supomo, Hendra and Poedjioetami, 2019). Dalam pengembangan ruang publik dalam konteks perkotaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh di dalamnya. Sebagai suatu ruang publik, perlu diketahui karakteristik pemanfaatan ruangnya agar tercipta ruang luar yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Jatmiko, 2016) (Widya, 2015).

Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia telah banyak memperoleh prestasi dari keberadaan ruang publik berupa taman kota. Lebih dari 50 taman kota dimiliki Surabaya yang tersebar di beberpa wilayah Surabaya, dari kelurahan hingga kecamatan. Surabaya-pun menyabet sederet penghargaan seperti Adipura, penghargaan Pengelolaan Taman Terbaik se-Indonesia 2011, *ASEAN Environment Suistainable City Award 2011*, serta *ASEAN Center for Energy Award*. Dan pada tahun 2013 meraih penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai *The 2013 ASEAN Townscape Awards (ATA)*. Melalui pendekatan tematis seperti penamaan hingga menawarkan konsep penataan taman yang bercirikan diantaranya taman paliatif (berkonsep taman untuk penderita kanker), taman prestasi (dikhususkan bagi anak-anak), taman lansia, taman flora (taman yang dilengkapi dengan fasilitas outbond), taman kunang-kunang, taman pelangi, taman Bungkul serta lainnya.

Kondisi taman kota yang menjadi salah satu pusat aktivitas warga kota akibat penyebaran Pandemi Covid-19 terpaksa ditutup selama Pandemi oleh Pemerintah Kota. Hal ini untuk mengurangi berkumpulnya massa sekaligus mengurangi penyebaran virus corona yang memang mengkhawatirkan karena Surabaya diklaim menjadi salah satu kota berstatus zona merah penyebaran Covid-19. Namun, memasuki era new normal, Pemerintah kota mulai membuka sebagian fasilitas publik termasuk taman kota namun dengan jumlah pengunjung yang dibatasi dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hal ini diatur dalam Peraturan Walikota Surabaya No. 28 Tahun 2020 tentang Pedoman tatanan Normal Baru Pada Kondisi Pandemi Corona Virus Disease 2019 di Kota Surabaya (Daerah, 2020).

Aktivitas ini berdampak pada kesiapan taman terutama bagian-bagian sarana prasarana yang ada di taman harus tetap mengedepankan kesehatan penggunaannya. Salah satu prasarana yang ada di taman kota adalah bangku taman atau kursi taman yang disediakan untuk pengunjung. Namun, karena pandemi *covid-19*, ruang publik tidak bisa digunakan karena aturan tentang menjaga jarak, pelarangan berkumpul, serta penutupan ruang publik menjadi sarana pengurangan terjafap penyebaran covid-19. Salah satu fasilitas yang disediakan dalam taman kota adalah kursi taman yang ditempatkan baik berada dalam taman maupun di

bagian-bagian pendukung taman. Kursi taman adalah bagian dari membentuk aspek sosial kota. Melalui desain tempat duduk akan mendukung sosialisasi antara masyarakat pengguna kursi sekaligus desain akan memudahkan bagi orang yang akan menjaga jarak sosial.

Makalah ini mengangkat bagaimana redesain prasarana berupa kursi taman di taman kota Surabaya menuju era new normal, khususnya di taman kota Surabaya dengan objek utama kursi taman di Taman Bungkul. Hal ini menarik untuk dilakukan redesain karena tuntutan memasuki era new normal salah satunya adalah menjaga jarak aman (*physical distancing*), selain itu bagaimana mengubah desain kursi taman tanpa harus mengubah bentuk dasar menjadi hal penting agar fungsi kursi tetap bisa dimaksimalkan dan diberikan penambahan fungsi lain yang mendukung penerapan protokol kesehatan yang sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai sarana kampanye new normal.

2. Metode Penelitian Desain

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan objek desain yakni melalui studi kasus kursi taman di Taman Bungkul sebagai salah satu ikon taman kota di Surabaya. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi pustaka (Bogdan and Biklen, 1982). Sedangkan objek yang didapat adalah data lapangan dari hasil observasi di Taman Bungkul dalam kurun waktu 3 bulan dari bulan Juni-Agustus 2020.

Peneliti terlibat secara langsung dalam proses redesain melalui tahapan-tahapan desain dari permasalahan, analisis, konsep, ide desain hingga sketsa awal. Makalah ini adalah bagian dari ide desain dengan penambahan sketsa awal melalui penelitian secara mandiri. Selain itu, sebagai bagian dari penerapan protokol kesehatan bidang desain produk maka sumbangsih penelitian ini adalah melalui pendekatan kreativitas dengan inovasi melalui redesain, salah satunya desain sarana keamanan di ruang publik khususnya terkait keamanan produk di fasilitas umum yang menjamin bebas Covid 19. Hasil redesain berupa sketsa dasar desain yang memberikan beberapa alternatif desain kursi taman sebagai rekomendasi untuk pengelola maupun pengguna taman, dimana rancangan desain yang dihasilkan mengacu pada kondisi eksisting lapangan. Dengan langkah-langkah pendekatan desain yakni studi eksisting (observasi), analisis desain, sketsa ide awal kemudian dikembangkan ke dalam sketsa ide.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kondisi Lapangan

Secara umum kondisi kursi taman Bungkul memiliki bentuk yang berat dan bersifat massif, hal ini tidak hanya ditemui di taman Bungkul tapi juga beberapa taman di Surabaya belum di desain secara estetik. Hal ini terlihat dari bentuk kursi yang padat secara visual sehingga terkesan berat dan penuh. Terdapat beberapa tipe tempat duduk di taman Bungkul yakni : 1) model *bench* yakni kursi memanjang dengan kapasitas 3-5 orang pengguna, 2) model *bench* melingkar yang bisa digunakan oleh lebih 5 orang sekaligus, 3) model iklan yakni kursi yang hanya digunakan oleh 1 orang (*single seat*) yang dimodifikasi menyerupai bentuk logo perusahaan tertentu.



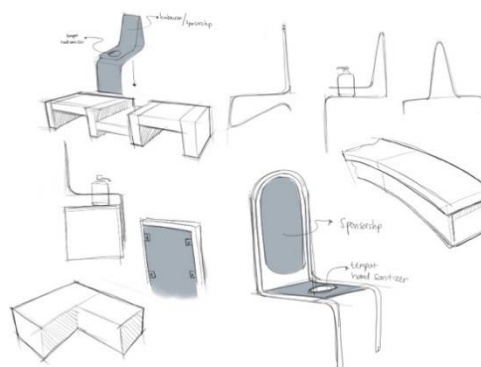
Gambar 1. Beberapa Kursi Taman di Taman Bungkul Surabaya
(Sumber : inilahsurabaya.com)

b. Konsep Redesain

Secara umum, konsep redesain kursi taman ini memperhatikan kebutuhan desain yang terdiri dari :

1. Kursi harus tetap mengedepankan aturan protokol kesehatan yakni menjaga jarak (*social distancing*).
2. Menjaga tetap higienis dan bersih, yaitu meletakkan *handsanitizer* pada bagian redesain kursi.
3. Adanya faktor kampanye kesehatan yakni dengan menambahkan bagian-bagian desain yang bertujuan memberitahukan kepada pengguna tentang protocol kesehatan di era new normal.
4. Mudah diaplikasikan yakni desain yang dibuat tidak mengubah bentuk dasar dari kursi taman serta aplikasi mudah dilaksanakan dilapangan.

Maka konsep yang diterapkan yakni adaptif yakni desain mudah diterapkan, fungsional, namun tetap estetis dan mengedepankan protokol kesehatan sebagai syarat bentuk kehidupan baru (*new life*) pasca pandemi covid-19. Sebagai langkah awal, peneliti membuat sketsa ide awal yakni rancangan awal berdasarkan observasi dilapangan dimana material pembuatan redesain kursi taman era new normal ini bisa menggunakan besi hollow, akrilik, serta besi sebagai pengunci. Seperti terlihat pada sketsa awal di bawah ini :



Gambar 2. Sketsa Ide Awal (Sumber: Peneliti)

C. Kursi Taman Bagian dari Protokol Kesehatan

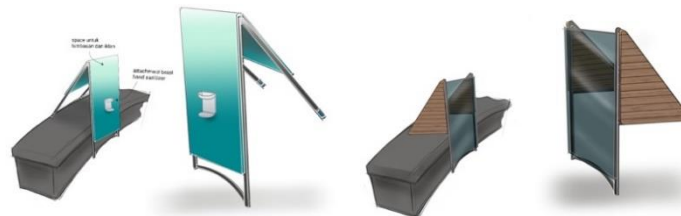
Hasil sketsa awal yang dilakukan oleh peneliti kemudian dilakukan pembuatan desain yang menghasilkan beberapa alternatif desain sebagai berikut:

1. **Alternatif Desain Model A**, desain ini terdiri dari dua pilihan desain namun pada dasarnya terdapat penempatan *handsanitizer* untuk tetap memberikan jaminan kepada pengguna agar tetap menjaga protocol kesehatan (*hygenis*) serta terdapat tempat untuk iklan yang bisa dimanfaatkan untuk menempatkan himbauan, pengumuman, informasi layanan masyarakat. Material yang digunakan bisa menggunakan kombinasi besi ringan dan akrilik, sedangkan desain kedua bisa menggunakan akrilik maupun modifikasi dengan rangka besi serta material multiplek dengan finishing cat. Dengan penempatan desain pada bagian tengah kursi taman agar tetap menjaga jarak *social distancing*.



Gambar 3. Alternatif Desain Model A

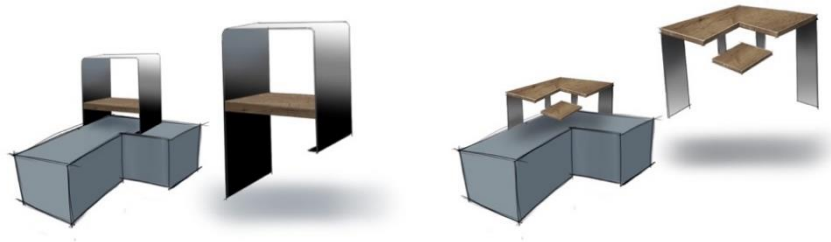
2. **Alternatif Desain Model B**, pada alternatif desain ini menerapkan konsep yang sederhana yakni hanya menempatkan papan dengan konstruksi sederhana. Namun dengan tetap memberikan ruang untuk penyampaian iklan layanan masyarakat atau pengumuman dan penempatan *handsanitizer*. Material yang digunakan juga bisa dengan beberapa alternative selain besi ringan yakni penggunaan kayu serta penempatan desain pada bagian tengah kursi taman.



Gambar 4. Alternatif Desain Model B

3. **Alternatif Desain Model C**, model ini mengadopsi pada bagian kursi dengan bentuk kursi yang memiliki sudut. Dengan penggunaan material yang sama, redesain difokuskan pada penempatan meja yang berfungsi sebagai pemberi jarak dan penempatan *handsanitizer*. Namun, pada desain

ketiga ini bisa dimanfaatkan untuk menempatkan barang yang akan memudahkan pengguna apabila akan meletakkan barang seperti laptop, karena taman kota dilengkapi jaringan wifi. Sehingga diharapkan bisa dimanfaatkan siswa yang sedang melaksanakan daring. Material yang digunakan bisa memanfaatkan kombinasi kayu, akrilik, panel logam, maupun multiplek.



Gambar 4. Alternatif Desain Model C

Ketiga desain di atas adalah tawaran alternative yang diberikan peneliti apabila taman kota mulai diaktifkan kembali (digunakan) oleh warga kota dengan tetap menerapkan protocol kesehatan. Sehingga bisa digambarkan ilustrasi sebagai berikut :



Gambar 5. Ilustrasi Hasil Redesain Kursi Taman Era New Normal

4. Kesimpulan

Taman kota adalah bagian dari ruang publik yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, namun keberadaanya saat pandemic covid-19 dibatasi bahkan dilakukan penutupan. Memasuki era new normal pasca pandemic, penggunaan taman kota harus tetap menjaga protocol kesehatan. Alternatif penyelesaian melalui pendekatan desain ini adalah sebuah sumbangsih pemikiran sebagai bagian proses kreatif guna menyelesaikan problematika penggunaan kursi taman di era new normal. Alternatif ini didasari atas aspek fungsi, pendekatan kajian desain serta mempertimbangkan faktor kesehatan. Sehingga, masih dibutuhkan pengembangan lebih lanjut termasuk pembuatan produk untuk diuji dan ditempatkan di taman kota.

Daftar Pustaka

1. Bogdan, R. and Biklen, S. K. (1982) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon. Available at:

- <https://books.google.co.id/books?id=wIOcAAAAMAAJ>.
2. Daerah, P. (2020) 'Peraturan Walikota Surabaya No.28', *JDIH Surabaya*, 9, pp. 1–61. Available at: https://jdih.surabaya.go.id/t_detail.php?prokum=3706.
 3. Hidayat, M. junaidi (2013) 'Developing Social Creative Fields Throught Urban Public Space (Case Study of City Park in Surabaya)', in Yanti heriyawati, J. M. (ed.) *Art Summit Indonesia VII 'Contemporary Art and The Making of its Market', 23 Oktober 2013*. Jakarta: Directorate For Development of Performing Arts and Industry of Music, Director General Creative Economy base on Arts and Culture, Ministry of Tourism and Creatite Economy Republic of Indonesia, pp. 81–90.
 4. Jatmiko, B. (2016) 'Kajian Fungsi Sosial Terhadap Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang the Study of Social Finction To Ward City Park As Green Open Space in Semarang City', *Geo Educasia*. Available at: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/geo-educasia/article/viewFile/3627/3298>.
 5. Supomo, R. P. D., Hendra, F. herman and Poedjioetami, E. (2019) 'PENERAPAN CITYWALK DI GRESIK, JAWA TIMUR DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR BERWAWASAN LINGKUNGAN', in *Seminar Nasional Perencanaan, Perancangan, Lingkungan dan Infrastruktur FTSP ITATS*. surabaya: FTSP ITATS, pp. 233–237.
 6. Widya, L. A. dharma (2015) 'Ruang Terbuka Di Jakarta: Antara Kenyataan Dan Harapan', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), p. 133. doi: 10.25077/jantro.v16i2.28.
 7. World Health Organization (2020) 'Critical preparedness , readiness and response actions for COVID-19 .', (March), pp. 1–3.